

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kepariwisataan mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik taraf nasional maupun internasional. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi berbagai negara di dunia dan semakin meningkatnya pendapatan dari setiap individu. Maka dari itu, kepariwisataan telah menjadi fenomena global dan menjadi kebutuhan dasar dari setiap individu.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki aneka ragam jenis pariwisata, diantaranya wisata alam, sosial ataupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia menjadi salah satu negara yang setiap daerahnya hampir memiliki daya Tarik wisata yang lengkap seperti keindahan alam, flora, fauna dan peninggalan sejarah.¹

Dunia pariwisata mulai disadari sebagai peluang baru di sektor bisnis dan perdagangan. Industri pariwisata mempunyai potensi yang cukup besar karena mendatangkan devisa yang besar bagi negara Indonesia. Hal tersebut sangat berguna bagi perkembangan ekonomi negara dan dapat menunjang tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Pengembangan kegiatan pariwisata secara umum bertumpu pada keunikan, kekhasan serta daya tarik wisata alam dan budaya. Oleh karena itu, untuk menjaga kelangsungan kegiatan pariwisata perlu adanya pengembangan dan pengelolaan yang baik pada potensi pariwisata. Pengelolaan potensi pariwisata ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

¹ Rakhmi Safriana, "Dampak sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan swasta terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi pada Objek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas)", *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 1.

sekitar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²

Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini di dukung UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperluas kesempatan kerja mengingat banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat. Pengembangan suatu objek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat.³

Pengembangan sektor pariwisata tidak pernah lepas dari peran komunitas setempat, mengingat masyarakat adalah orang pertama yang bersentuhan dengan para wisatawan. Masyarakat dituntut untuk mengelola setiap potensi sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugrah kekayaan alam yang telah Allah SWT berikan. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali-'Imran (3) ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا
عَذَابِ النَّارِ ۱۹۱

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan*

² Suhendroyono, Rizki Novitasari, “Pengelolaan Wisata Alam Watu Payung sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya di Gunung Kidul Yogyakarta”, *Jurnal Kepariwisataan*, Vol. 10, No.1, (2016), 43.

³ Selly Ardianti, “Pengaruh Kunjungan Wisata terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Madewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana Tahun 2012-2015”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 09, No.1, (2017) : 199

ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191). (Qs. Ali-‘Imran (3): 190-191).⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan semuanya tidaklah sia-sia. Bagi orang beriman setelah mentafakuri alam semesta meyakini bahwa segala yang Allah SWT ciptakan mengandung manfaat. Allah SWT berfirman, “Benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal” sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat berbagai perkara, bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami. Alam semesta ini telah Allah SWT ciptakan dengan sedemikian rupa agar manusia memanfaatkannya untuk mencari sumber penghidupan bagi mereka yang berakal. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi.⁵

Kepariwisata sebagai bagian dari pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk memberikan lapangan kerja, untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan dalam berusaha dan kesejahteraan masyarakat, maksud dari kesejahteraan disini ialah keadaan yang aman, sentosa, makmur, tentram lahir batin, sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, ketakutan, kekhawatiran, kebodohan. Pentingnya pembangunan dibidang kepariwisataan tersebut maka pembangunan kepariwisataan harus berdasarkan atas asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan.

Pembangunan yang dilaksanakan pada bidang kepariwisataan dengan memperhatikan kemampuan agar dapat mendorong dan meningkatkan perekonomian dan sosial budaya serta pandangan nilai-nilai hidup yang ada dan tumbuh di masyarakat. Disamping itu pula perlu diperhatikan aspek kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta

⁴ QS. Ali Imran (3): 190-191. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 96.

⁵ Lia Rezekiana, “Analisis Pengembangan Pariwisata Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung*, (2020), 9.

keberlangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Kesejahteraan masyarakat menjadi ukuran hasil dari pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.⁶ Idealnya kegiatan wisata akan meningkatkan keterlibatan, partisipasi dan peran serta dari masyarakat setempat, karena masyarakat asli itu bermukim secara tidak langsung memiliki lokasi tersebut sesuai hak dan adatnya (hak ulayat).⁷

Salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang memiliki potensi dan daya tarik tersendiri yakni Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Kabupaten Majalengka memiliki berbagai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkemungkinan dapat dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata. Selain itu juga kondisi geomorfologi Kabupaten Majalengka yang memiliki bentang alam beragam seperti perbukitan, pertanian, pegunungan dan daerah rendah dimana terdapat beberapa wisata alam, budaya, religi dan minat khusus, sehingga dapat dijadikan sebuah potensi yang luar biasa, yang didukung dengan aksesibilitas yang baik yakni dengan adanya Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) yang terletak di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka dan adanya jalan tol yang melewati Kabupaten Majalengka, maka secara otomatis Kabupaten Majalengka akan menjadi tempat persinggahan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Salah satu destinasi wisata yang berada di Majalengka adalah Aryakibansland yang terletak di desa Rajagaluh Kidul, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka. Aryakibansland merupakan destinasi wisata air berupa kolam renang dan arung jeram (*river tubing*) di aliran sungai Ciputri yang dulunya tempat tersebut digunakan sebagai msyarakat sektar sebagai tempat pembuangan sampah dan berujung mencemari

⁶ Nasir Rulloh, "Pengaruh Kunjungan Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam", *Skripsi* (Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 22

⁷ Dedek Albasir, "Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)", *Skripsi* (Metro: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institute Agama Islam Negeri Metro, 2019), 2

sungai tersebut. Namun seiring berjalannya waktu sungai dan tempat pembuangan sampah disampingnya dijadikan objek wisata oleh Masyarakat Peduli Sungai (MPS) Rajagaluh Kidul.

Inisiatif dijadikannya objek wisata Aryakibansland merupakan inisiatif warga sekitar dan komunitas Masyarakat Peduli Sungai (MPS) Rajagaluh Kidul dengan tujuan untuk memperbaiki ekosistem dan kultur sosial masyarakat daerah aliran Sungai Ciputri desa Rajagaluh Kidul. Dan juga letak geografis yang strategis untuk dijadikan objek wisata, dengan akses jalan yang mudah di jangkau bsa menggunakan angkutan umum, motor ataupun mobil pribadi. Secara swadaya dan gotong royong warga yang tergabung dalam komunitas Masyarakat Peduli Sungai (MPS) Desa Rajagaluh Kidul berupaya mengubah suasana alakadarnya menjadi lokasi yang aman dan nyaman. Mereka merawat panorama kendahan daerah sekitar sungai tetap terus terjaga keasliannya dan menjadi daya tarik sendiri bagi calon pengunjung yang hendak berwisata di wilayahnya.

Mengingat sebagian besar masyarakat Desa Rajagaluh Kidul khususnya yang berada di sekitar objek wisata Aryakibansland ini bergantung pada hasil pertanian, maka jika terjadi penurunan harga hasil panen akan menjadi masalah bagi kehidupan ekonomi keluarganya, terutama saat kondisi pasca pandemic saat ini yang menjadikan sebagian masyarakat kehilangan mata pencahariannya ataupun sulit mencari pekerjaan baru. Atas dasar hal tersebut, dengan adanya objek wisata Aryakibansland dapat membantu menambah penghasilan penduduk sekitar dengan bekerja ataupun berwirausaha seperti membuka kedai, warung jajanan dan lain sebagainya. Kendala utama pengembangan objek wisata Aryakibansland untuk saat ini ada pada aspek pelayanan seperti tempat parkir yang tidak cukup maksimal terutama untuk kendaraan roda 4 keatas. Sepertnya kurang pentng tapi berdampak luas bagi wisatawan.

Sebagai salah satu kabupaten yang memiliki poternsi wsata alam, Premerntah Majalengka dipandang perlu bertekd mengembangkan sektor pariwssta sebagai salah satu penggerak perekonomian daerah.

Pengembangan wisata ini merupakan salah satu jawaban dari perkembangan kecenderungan pasar wisata, dimana orientasi pilihan wisatawan telah bergeser pada pilihan-pilihan wisata yang menyajikan keasrian wilayah, pola hidup masyarakat sekitar dan wisata kembali ke alam (*Back to nature*) akomodasi yang mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan lainnya. Mengacu pada hal di atas perlu dibentuk Peraturan Daerah tentang pengembangan potensi wisata ini

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu bidang yang dipandang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul: Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Hukum Ekonomi Islam.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Pengimplementasian tujuan syariat Islam mengenai pemanfaatan alam yang dapat memberi peluang untuk kesejahteraan manusia.
- b. Pengembangan objek wisata Aryakibansland Majalengka, dampaknya bagi perekonomian masyarakat sekitar dan strategi pengembangannya. apakah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar atau sebaliknya.

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Dengan demikian penulis membatasi pembahasan masalah di atas supaya tidak meluas dan hanya fokus pada pembahasan Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland dalam Meningkatkan

Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Menurut Perspektif Hukum Ekonomi Islam

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apa Saja Potensi Yang Terdapat Di Objek Wisata Aryakibansland?
- b. Bagaimana Strategi Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar?
- c. Bagaimana Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland Menurut Perspektif Hukum Ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini. Tujuan dari penulisan ini diantaranya adalah:

1. Untuk Mengetahui Potensi pada Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland.
2. Untuk Mengetahui Strategi Pengembangan dan Dampak dari Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar.
3. Untuk Mengetahui Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland Menurut Perspektif Hukum Ekonomi Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya berupa wawasan dan pengetahuan baru secara teoritis mengenai Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Ekonomi Masyarakat Sekitar Menurut Perspektif Hukum Ekonomi Islam.

b. Sebagai acuan pustaka untuk penulis lain khususnya kalangan mahasiswa yang serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menjadi referensi bagi pihak pengelola atau bagi pemangku kepentingan objek wisata untuk mengevaluasi dan terus memperbaiki pengelolaan objek wisatanya agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

3. Kegunaan secara akademik

a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, bahan kajian dan dapat dijadikan referensi bagi peminat kajian ilmu hukum mengenai Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Menurut Perspektif Hukum Ekonomi Islam.

b. Sebagai salah satu syarat kelulusan pada Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana hukum (S.H.).

E. Literature Review

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini dan memuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi mengenai pengembangan objek wisata telah banyak dilakukan kalangan sarjana, secara umum studi mereka menempatkan kawasan wisata sebagai objek pengembangan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan judul penulis saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Aisah Nur Hidayah dalam “Pengembangan Obyek Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi (Studi Kasus pada Obyek

Wisata Batu Seribu di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah Pengembangan obyek wisata Batu Seribu ini dilakukan untuk menguatkan daya tarik dan perbaikan sarana. Pengembangan daya tarik wisata ini didorong oleh *something to see, something to do, dan something to buy* yang dimiliki. Akan tetapi, terdapat beberapa potensi yang mengalami kerusakan, ketersediaannya masih minim, bahkan ada yang belum dimanfaatkan. Pengembangan daya tarik *something to see* dilakukan dengan dilakukannya pelestarian alam perbukitan jati, pemeliharaan Sendhang Truno Lele, pemanfaatan sumber mata air untuk dibuat kolam renang, pembuatan kebun binatang dan lain sebagainya. Pengembangan daya tarik *something to do* dilakukan dengan perbaikan fasilitas rekreasi yang sudah rusak agar wisatawan dapat beraktivitas. Pengembangan daya tarik *something to buy* dilakukan dengan penambahan fasilitas baru untuk menunjang kegiatan jual beli. Pengembangan tersebut berdampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat berupa penyediaan lapangan kerja disektor utama, disektor penunjang dan selain itu berdampak untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor wisata.⁸

2. Rakhmi Safriana dalam “Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi pada Obyek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah Pengelolaan objek wisata Small World dilakukan oleh manajemen dari objek wisata Small World itu sendiri. Pemerintah desa setempat hanya mengelola retribusi yang didapat dari adanya objek wisata Small World tersebut. Pengelolaan obyek wisata

⁸ Aisah Nor Hidayah, “Pengembangan Objek Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi”, *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 1.

Small World meliputi perawatan infrastruktur, sarana dan prasarana yang ada, memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung, melakukan inovasi dan penambahan fasilitas serta wahana yang dibutuhkan pengunjung dan memberikan tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar. Dengan adanya objek wisata Small World tersebut memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar yakni dapat terciptanya lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, meningkatnya kenyamanan usaha, perubahan pendapatan dan perubahan gaya hidup.⁹

3. Ade Jafar Sidiq dan Risna Resnawaty dalam “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat”. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum terwujudnya pariwisata berbasis partisipasi masyarakat di desa Linggarjati Kabupaten Kuningan, hal tersebut dikarenakan peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata masih terlihat dominan. Masyarakat belum menjadi subjek utama dalam pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat, namun masih menjadi objek pembangunan. Terlihat dalam kesempatan untuk berpartisipasi masih terbatas, informasi masih belum terbuka lebar sehingga masyarakat hanya tergesur oleh perubahan yang terjadi tanpa memiliki kemampuan untuk turut terlibat langsung dalam pembangunan. Padahal partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pelaksanaan pembangunan.¹⁰
4. Mita Wahyuni dan Sujali dalam “Peran Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Pekerja Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”. Kesimpulan penelitian tersebut ialah dengan adanya desa wisata, Desa Bejiharjo mengalami

⁹ Rakhmi Safriana, “Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi pada Objek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas)”, 1.

¹⁰ Ade Jafar Sidiq dan Risna Resnawaty, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2017): 1.

perkembangan. Hal tersebut ditandai dengan keberhasilan mengelola objek wisata dilihat dari penambahan jumlah sekretariat pariwisata setiap tahunnya. Selain itu terjadi peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata, hal tersebut dilihat dari adanya lahan pekerjaan baru, menambahnya variasi pekerjaan, meningkatnya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengelolaan usaha pariwisata dan terjalinnya interaksi sosial antarwarga serta terdapat partisipasi perempuan dan kelompok usia tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran desa wisata di daerah Bejiharjo telah terlaksana dengan baik.¹¹

5. Dian Setia Yusmiady dalam “Dampak Pengembangan Obyek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar.” Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Dampak Obyek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, pengelola obyek wisata Penataran dan pembangunan ekonomi lokal masyarakat Penataran. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa obyek wisata penataran mempunyai peranan yang penting terhadap pembangunan ekonomi lokal masyarakat Penataran. Dampak pengembangan obyek wisata penataran terhadap pembangunan ekonomi lokal adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan pendapatan asli daerah serta terjalinnya hubungan baik dengan investor, agar dapat membantu dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat usaha-usaha di sekitar obyek wisata

¹¹ Mita Wahyuni dan Sujali, “Peran Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Pekerja Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 3, No. 3 (2014): 1.

Penataran, seperti pedagang cinderamata/souvenir, pedagang makanan dan minuman, pedagang bakso serta juru parkir¹²

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Berbeda objek penelitiannya. Objek penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Aryakibansland Desa Rajagaluh kidul Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.
2. Berbeda dari sisi fokus penelitiannya yaitu berkaitan dengan strategi pengembangan objek wisata Aryakbansland dan dampak terhadap peningkatan keajahteraan ekonomi msyarakat menurut perspektif Hukum Ekonomi Islam. Sedangkan dari penelitian terdahulu lebih fokus kepada pemanfaatan potensi yang terdapat pada objek wisata.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dibuat untuk menjadi pisau analisis terhadap masalah penelitian.¹³ Rianse dan Abdi mengatakan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan suatu konsep pemikiran untuk menjelaskan masalah riset berdasarkan fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka dan landasan teori (Muchson, 2017).

Objek wisata atau *tourist attraction* adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Ilmu Kepariwisata, objek wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5, objek wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan

¹² Dian Setia Yusmiady, "Dampak Pengembangan Objek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar", *Skripsi*, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, (2011).1.

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009),216

alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.¹⁴

Aryakibansland sebagai salah satu objek wisata yang ada di kabupaten Majalengka merupakan objek wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan segala potensi yang dimilikinya. Pengembangan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat. Pengembangan suatu objek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk masyarakat sekitar. Pengembangan objek wisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik perencanaan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/ kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya.

Sejahtera dalam pengertian bahasa ialah selamat, aman dan sentosa, hal tersebut selaras dengan arti kata Islam itu sendiri yakni selamat, aman dan sentosa. Akan tetapi suatu kesejahteraan bukan hanya ditinjau dari unsur terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani saja, yang harus menjadi tolak ukur yang lain juga ialah terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencapai taraf kesejahteraan mereka.¹⁵ Pada Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dalam BAB III Pasal 5 huruf (c) dan (e) disebutkan bahwa dalam proses penyelenggaraan kepariwisataan harus memberdayakan

¹⁴ Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

¹⁵ Helln Angga Devy dan R.B Soemanto, "Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar", 35

masyarakat setempat dan memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat.¹⁶

Di samping dampak positif pariwisata terhadap ekonomi yang telah diuraikan di atas, juga tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa dampak negatif dari kebebasan pariwisata bagi ekonomi suatu daerah atau negara. Dampak negatif tersebut diantaranya:

1. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata.
2. Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat yang menyebabkan pengambilan modal investasi juga tidak pasti.
3. Timbulnya biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat.¹⁷

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berfikir



¹⁶ Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

¹⁷ Endang Kurniawati, "Dampak Pariwisata Pantai Walur terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi di Pekon Walur Kecamatan Krui Selatan kabupaten Pesisir Barat)", *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro, (2019), 17.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Metode ini sering disebut juga dengan metode analitik.¹⁸ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi gambaran secara rinci, sistematis, dan menyeluruh mengenai semua hal yang berkaitan dengan Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Menurut Perspektif Hukum ekonomi Islam.

1. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Aryakibansland Desa Rajagaluh Kidul, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2021.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, pariwisata, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.¹⁹ Adapun penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yang pertama yaitu, menggambarkan dan

¹⁸ Nur Arifah, *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Lengkap dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui* (Yogyakarta: Araska, 2018), 55-56.

¹⁹ Lexi J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 6.

mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis “Pengembangan Objek Wisata Aryakibansland dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar” langsung kepada para pengelola objek wisata, wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata dengan cara melakukan wawancara, pengamatan (observasi) perilaku para partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang paling utama selagi sumber yang dianggap terpenting, adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil wawancara mendalam kepada pihak pengelola objek wisata, masyarakat sekitar objek wisata dan wisatawan. Melakukan pengamatan (observasi) langsung dan dokumentasi.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan judul proposal ini, sebagai bahan rujukan atau bahan acuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data dapat diperoleh melalui:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.²⁰ Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, di mana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.

b. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.²¹ Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang valid.

c. Dokumentasi

Pengertian dokumen di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.²² Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian di sini yakni catatan-catatan kecil, buku-buku dan gambar-gambar yang ditemukan peneliti di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*(Jakarta: Bumi Aksara, 2015),160.

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 143.

²² Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²³ Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yakni sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2008),244.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁴

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literature review, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II: Landasan Teori

Menguraikan mengenai landasan teori tentang strategi pengembangan pariwisata serta kesejahteraan masyarakat menurut perspektif hukum ekonomi Islam.

3. BAB III: Kondisi Objektif

Menguraikan data yang didapat di lapangan mengenai kondisi objektif objek penelitian baik sejarah, visi misi dan struktur organsasinya.

4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang penjabaran analisis dan pembahasan mengenai data yang didapat dari lapangan yang dihubungkan dengan landasan teori tentang strategi pengembangan pariwisata serta kesejahteraan masyarakat menurut perspektif hukum ekonomi Islam yang mana akan menjadi jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini.

5. BAB V: Penutup

Mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab keempat sebagai jawaban singkat atas

²⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-252.

permasalahan yang diteliti. Penulis juga akan menyampaikan saran terhadap hasil pembahasan yang telah di uraikan.

